

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i1.4091>

Representasi Visual Orang Utan dalam Laman Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Selatan

Trinia Murizka^{1*}, Harni Kartika-Ningsih¹

¹Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, Pondok Cina, Depok, Jawa Barat, Indonesia 16424.

Penulis untuk korespondensi/e-mail: trinia.murizka31@ui.ac.id

Abstract - This paper examines the representation of orang utan species on the official website of a national park. The study aims to explore how orang utans—an endemic species of Indonesia—are represented on web pages accessible to public, particularly those who are interested in visiting Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP, or Tanjung Puting National Park in English) in Kalimantan. Employing a multimodal social semiotic framework, the research analyzes a dataset comprising 11 photographs of orang utans featured on TNTP’s official website. A case study method is employed, utilizing Kress and van Leeuwen’s (1996, 2006, 2020) visual grammar framework to examine three strands of meaning: representational, interactional, and compositional. Data were collected by selecting relevant photographs within the site’s gallery followed by analyzing the selected photographs through the lens of visual grammar to reveal the constructed meanings. Findings indicate that TNTP strategically presents a positive representation of orang utans through curated imagery on its official site. TNTP intends to portray orang utans as the central part of TNTP’s conservation agenda and they live in a state of freedom and autonomy strongly protected by TNTP. This representation highlights that orang utans are an important part of the ecosystem whose existence needs to be preserved, respected and protected, not a mere tourist attraction.

Abstrak - Penelitian ini berfokus pada representasi spesies orang utan dalam sebuah situs web taman nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana orang utan, spesies endemik Indonesia, direpresentasikan dalam laman resmi Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) yang dapat diakses oleh publik, terutama wisatawan yang tertarik untuk berkunjung. Semiotika sosial multimodalitas digunakan dalam penelitian terhadap data berupa 11 foto orang utan yang ditemukan dalam laman resmi TNTP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, dengan kerangka analisis gramatika visual oleh Kress dan van Leeuwen (1996, 2006, 2020). Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk memahami bagaimana spesies orang utan ditampilkan dalam laman TNTP melalui tiga makna yaitu representasional, interaksional dan komposisional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi gambar foto yang menampilkan orang utan, kemudian dianalisis dengan menggunakan gramatika visual, untuk meneliti makna representasional, interaksional dan komposisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TNTP memberikan representasi positif terhadap orang utan melalui fotografi yang ditampilkan dalam galeri foto laman resminya. TNTP ingin memperlihatkan bahwa orang utan, makhluk satwa liar yang merupakan bagian utama dari konservasi TNTP, memiliki kehidupan bebas serta kebebasan yang sangat dijaga. Representasi ini menekankan bahwa orang utan merupakan bagian penting dari ekosistem yang keberadaannya perlu dijaga, dihormati dan dilindungi, bukan sekadar daya tarik wisata.

Keywords - National Park, Orang utan, Social Semiotics, Visual Grammar, Wildlife.

PENDAHULUAN

Representasi spesies endemik dalam ekowisata memiliki peran penting dalam membentuk

persepsi publik terhadap konservasi satwa liar di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki biodiversitas yang besar, Indonesia memiliki kekayaan hayati yang melimpah, termasuk spesies

fauna endemik yang menjadi daya tarik utama ekowisata satwa liar di Indonesia (Darajati et al, 2016).

Salah satu spesies endemik yang terkenal baik secara lokal atau global adalah orang utan, jenis primata ikonik yang hidup dalam hutan-hutan Kalimantan dan Sumatera. Berdasarkan UU Nomor 5 tahun 1990, orang utan merupakan satwa yang dilindungi dan tidak boleh diperdagangkan. Dalam rangka mencegah kepunahan spesies endemik, dibutuhkan tempat khusus yang dapat membantu menjaga kelestarian mereka serta peningkatan kesadaran terhadap kelestarian satwa endemik ini. Oleh karena itu, pemerintah RI mendirikan Taman Nasional Tanjung Puting yang terletak di semenanjung barat daya provinsi Kalimantan Tengah. Daerah ini merupakan cagar alam dan suaka margasatwa sejak tahun 1936, lalu ditetapkan sebagai Taman Nasional Tanjung Puting pada tahun 1996. Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) adalah salah satu kawasan konservasi yang berperan penting dalam pelestarian orang utan. Berlokasi di Kalimantan Tengah, taman nasional ini berfokus pada pengelolaan konservasi sumber daya alam serta ekosistem hutan dalam kawasan Kalimantan Tengah (Balai Taman Nasional Tanjung Puting, 2021). Taman nasional ini memiliki luas lebih dari 400.000 hektar yang dibagi menjadi beberapa zona sesuai dengan kebutuhan konservasi endemik. Dalam zona-zona tersebut, terdapat resor yang dapat didatangi baik secara perorangan atau grup melalui jalur darat dengan kendaraan bermotor atau melalui sungai menggunakan kapal untuk mencapai resor per zonasi.

Dalam mempermudah wisatawan lokal maupun mancanegara mencari informasi lebih banyak mengenai Taman Nasional Tanjung Puting, terdapat sebuah laman *website* khusus TNTP yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan RI. Laman resmi pariwisata berperan sebagai mediator penghubung antara wisatawan dengan tempat pariwisata pada tahap perencanaan sebelum memulai perjalanan (Manca, 2016). Laman resmi TNTP dapat diakses secara publik. Dalam laman web taman nasional tersebut, informasi mengenai berita terkini, laporan kegiatan, zonasi area konservasi, bahkan informasi mengenai prosedur reservasi pariwisata dijelaskan secara lengkap. Laman TNTP juga memiliki galeri foto yang berisi satwa-satwa konservasi serta aktivitas kegiatan yang dilakukan dalam area TNTP. Satwa konservasi yang ditampilkan dalam galeri foto laman TNTP salah satunya adalah orang utan kalimantan yang hidup dalam hutan taman nasional tersebut.

Orang utan merupakan spesies yang ikonik serta menjadi objek yang menarik untuk diabadikan secara visual melalui fotografi. Fotografi alam atau satwa liar memiliki peran penting untuk membangun kesadaran terhadap situasi dan kondisi satwa liar dan lingkungan alam sejak tahun 1960an (Seppänen dan Väliverronen, 2003). Secara umum, jenis fotografi ini ditampilkan di berbagai media. Beberapa di antaranya muncul di media tradisional seperti televisi atau surat kabar, sementara yang lainnya muncul di media daring, seperti akun media sosial atau situs web. Fotografi yang meliput alam atau satwa liar berpotensi untuk mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai kondisi spesies dan habitatnya, serta mendorong mereka untuk berkontribusi (Hynes et al., 2020). Terutama untuk salah satu bentuk fotografi satwa liar yaitu fotografi konservasi, jenis ini dapat memberikan edukasi lebih mendalam mengenai konservasi spesies (Farnsworth, 2011).

Taman nasional merupakan salah satu bentuk ekowisata yang memberikan perhatian terhadap konservasi alam atau satwa liar, komunikasi visual dalam bentuk fotografi digunakan untuk menarik minat calon pengunjung melalui laman web resmi mereka. Fotografi dalam laman web ekowisata memiliki peran penting dalam membentuk satwa liar, terutama spesies endemik seperti orang utan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi satwa liar dan menarik minat wisatawan. Oleh karena itu, kajian mendalam seperti semiotika sosial diperlukan untuk memahami lebih lanjut bagaimana media visual yang menampilkan satwa liar dapat membantu kelangsungan hidup mereka sekaligus mengembangkan ekowisata.

Semiotika sosial merupakan salah satu metode yang dapat diaplikasikan untuk menganalisis bahasa visual. Berbeda dengan semiotika yang berfokus pada tanda (*sign*) dan kode, semiotika sosial berfokus pada penggunaan dan pembuatan tanda (*sign-making*) (Kress, 2003). Menurut Eriyanto (2019), semiotika sosial memandang manusia adalah pembuat tanda yang secara aktif mengkonstruksi tanda-tanda. Dalam ilmu linguistik, semiotika sosial merupakan pendekatan yang berasal dari Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) menurut Halliday (1978). Selain itu, menurut van Leeuwen (2005), metode semiotika sosial menyelidiki sumber semiotika dalam berbagai konteks seperti sejarah, budaya serta lembaga tertentu. Berbeda dengan LSF yang berfokus pada identifikasi sumber semiotika dan penggunaan bahasa yang dipilih, semiotika sosial mempertanyakan secara kritis pilihan penggunaan

sumber semiotika dan bahasa oleh pembuat tanda (Eriyanto, 2019).

Kress dan Van Leeuwen (1996) mengembangkan semiotika sosial lebih jauh dengan membentuk kerangka analisis gramatika visual yang memperhatikan sumber semiotika sosial melalui lebih dari satu moda. Menurut Kress dan Van Leeuwen (2020), gramatika visual memperlakukan bahasa sebagai tanda semiotik. Melalui kerangka analisis multimodal ini, makna dalam tiga moda yaitu representasional, interaksional serta komposisional dapat ditelusuri lebih jauh. Kajian semiotika sosial dengan kerangka analisis multimodal dapat digunakan sebagai pendekatan untuk penelitian terhadap teks ekowisata, terutama untuk menyoroti aspek visual satwa liar dengan taman nasional sebagai objek penelitian.

Penelitian yang menyoroti aspek visual satwa liar sudah dilakukan sejak lama, namun tidak semua penelitian menggunakan multimodalitas sebagai pendekatan. Contoh pertama adalah penelitian Lamb (2019), membahas praktik diskursif ekowisata penyu yang mengubah Pantai Laniakea, Hawaii, menjadi destinasi wisata penyu populer. Lamb (2019) menggunakan kerangka *mediated discourse analysis* oleh Scollon (2001) dan Jones dan Norris (2005) untuk menganalisis ekowisata serta interaksi manusia dengan objek non-manusia. Fokus penelitian mencakup representasi wisata komersial, interaksi langsung wisatawan dengan penyu, dan penyebaran ulang di media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan analisis wacana dalam linguistik terapan dapat memberikan fokus empiris terhadap praktik ekowisata satwa liar. Contoh penelitian lainnya adalah penelitian Zhu, Davis, dan Carr (2021) yang mengeksplorasi hubungan antara karakteristik visual foto dan daya tariknya dalam interpretasi atraksi alam di taman nasional. Penelitian ini menggunakan metode *Q* berbasis foto yang dikembangkan oleh McKeown dan Thomas (2013). Metode tersebut adalah penelitian yang mengeksplorasi pandangan subjektif seseorang dengan meminta menyusun serta mengurutkan sejumlah pernyataan atau gambar sesuai tingkat persetujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas visual adalah faktor utama dalam menarik perhatian wisatawan, sementara preferensi pengamat foto bergantung pada subjek foto.

Selain itu, ada penelitian lain yang menggunakan multimodalitas diterapkan terhadap taman nasional dan satwa liar. Aisyiyah (2023) melakukan

penelitian yang membahas makna representasional dan ideasional terhadap promosi wisata dalam media sosial. Dengan menggunakan gramatika visual oleh Kress dan van Leeuwen (1996, 2006, 2020), penelitian ini mengamati bagaimana kedua moda verbal dan visual membentuk makna tujuan dari promosi wisata dalam media sosial Instagram. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kedua moda berkontribusi pada nilai dari promosi serta saling melengkapi. Moda visual melalui gambar foto dikomunikasikan terlebih dahulu kemudian diperjelas dengan moda verbal melalui teks tambahan dalam bentuk caption. Guan (2020) telah melakukan penelitian analisis wacana multimodal terhadap 13 poster mengenai perlindungan satwa liar yang dikumpulkan melalui internet. Guan menggunakan gramatika visual untuk mencari tahu makna yang terbentuk serta bagaimana makna dalam poster-poster tersebut memberi informasi kepada pengamat poster-poster tersebut. Ketiga aspek gramatika visual yaitu makna representasional, interaksional serta komposisional digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian ditemukan bahwa seluruh aspek gramatika visual digunakan serta memberikan makna betapa pentingnya untuk melindungi satwa liar.

Kajian multimodalitas yang secara spesifik membahas kedua topik ekowisata dan satwa liar terutama di konteks Indonesia masih tergolong terbatas, meskipun terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan multimodalitas. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana multimodalitas dapat memberikan wawasan baru serta memberikan bentuk representasi satwa liar dalam ekowisata yang lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menelisik representasi orang utan melalui foto dalam laman Taman Nasional Tanjung Puting dan implikasinya terhadap citra spesies satwa tersebut terhadap pembaca laman TNTP. Tujuan ini direformulasikan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut, (1) Bagaimana spesies orang utan direpresentasikan dalam tampilan foto di laman Taman Nasional Tanjung Puting?, (2) Bagaimana spesies orang utan berinteraksi dalam tampilan foto di laman Taman Nasional Tanjung Puting?, (3) Bagaimana spesies orang utan disusun/dikomposisikan dalam tampilan foto laman Taman Nasional Tanjung Puting?

Kerangka Teori

Kress (2010) berpendapat bahwa pendekatan semiotika sosial multimodal menganggap semua moda memiliki nilai kepentingan yang sama dalam

representasi dan komunikasi. Meskipun memiliki bentuk yang berbeda-beda, masing-masing moda memiliki peran tersendiri yang berkontribusi pada pembentukan makna. Dalam pembentukan makna dalam laman, terutama laman ekowisata seperti taman nasional, penting untuk menggunakan teks baik dalam bentuk tulisan atau visual untuk menarik perhatian wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi. Selain menarik perhatian, teks dalam laman berfungsi untuk dapat memberikan edukasi dan wawasan mendalam terhadap suatu topik seperti konservasi satwa liar kepada pembaca teks. Dalam laman taman nasional, penggunaan teks visual dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, terutama atraksi utama, kepada wisatawan yang ingin mencari tahu terlebih dahulu. Terlebih juga, wisatawan lebih memilih untuk mencari tahu melalui media daring terlebih dahulu (Loda, 2010). Oleh karena itu, teks berbentuk visual yang ditampilkan dalam laman ekowisata menarik untuk ditelaah lebih mendalam untuk mencari tahu apakah teks tersebut memberikan makna yang diinginkan serta dapat mempengaruhi calon wisatawan untuk datang mengunjungi ekowisata tersebut, untuk mengidentifikasi makna dalam teks visual dalam laman ekowisata, dapat menggunakan gramatika visual.

Tabel 1. Kerangka analisis gramatika visual berdasarkan Kress dan Van Leeuwen (1996, 2006, 2020)

Representasional	Proses Naratif	Tatapan mata Aksi
	Proses verbal dan mental	
Interaksional	Proses Konseptual	Klasifikasi Analitik
	Interaksional	Jarak sosial
Kontak mata		
Posisi khalayak		
Keterlibatan		
Komposisional	Nilai informasi	
	Kemenonjolan	
	Bingkai	

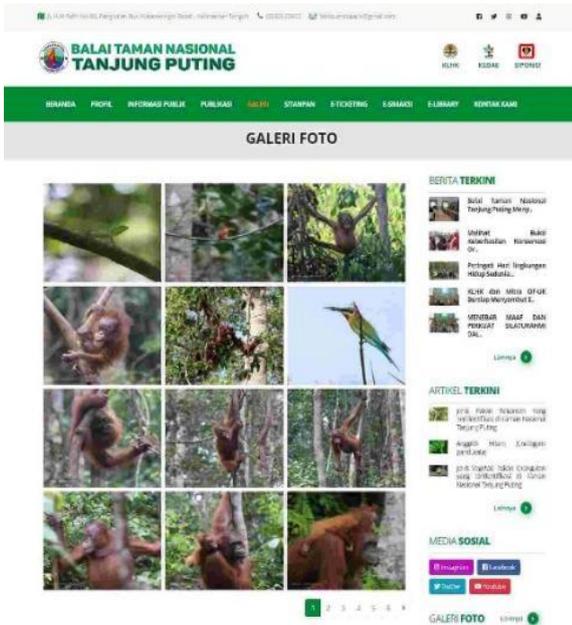
Kress dan van Leeuwen (1996, 2006, 2020) membentuk kerangka analisis gramatika visual sebagai alat untuk mengkaji semiotika sosial lebih mendalam (Tabel 1). Menurut Kress dan van Leeuwen (2020), gramatika visual memberikan pandangan komprehensif dalam gambar, serupa dengan teori milik Halliday (1978), mengenai metafungsi dalam bahasa. Gramatika visual menggunakan tiga instrumen saat menganalisis gambar yaitu makna representasional, makna interaksional serta makna komposisional. Makna representasional mengacu pada sumber daya visual

yang digunakan untuk merepresentasikan interaksi dan hubungan dalam gambar. Kress dan van Leeuwen (2020:55) membagi makna ini menjadi dua jenis yaitu proses narasi dan proses konseptual berdasarkan vektor, sebuah pergerakan garis atau arah pandang mata yang ditujukan ke arah tertentu, menetapkan dinamika proses dalam sebuah teks. Proses narasi meliputi proses *action* (aksi), *gaze* (tatapan mata), proses *speech* (verba) dan mental (Joyce, 2014).

Hal lainnya, proses konseptual terdiri dari proses *classification* (jenis dan *sub-type*) dan *analytic* (analitik) (Joyce, 2014). Makna interaksional membangun hubungan sosial antara gambar dengan pembaca. Makna ini terbagi menjadi empat subsistem yaitu *social distance* (jarak sosial), *contact* (kontak mata), *power* (posisi khalayak) serta *involvement* (keterlibatan). Keempat subsistem ini membantu menentukan bagaimana posisi gambar di mata pembaca, serta bagaimana pembaca dapat menempatkan diri mereka dalam gambar (Joyce, 2014). Makna komposisional menggabungkan makna-makna tersebut dalam sebuah *layout* (susunan). Makna ini memiliki beberapa elemen yang berperan untuk memberikan makna yang dapat diinterpretasi oleh pembaca. Elemen-elemen komposisi yang membentuk makna terdiri dari *information value* (nilai informasi), *salience* (kemenonjolan), serta *framing* (bingkai).

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Studi Kasus. Menurut Yin (2009), studi kasus merupakan strategi penelitian yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam penelitian yang berfokus pada sebuah fenomena yang terjadi di kehidupan nyata. Studi kasus ini digunakan dengan kerangka analisis multimodal yaitu gramatika visual oleh Kress dan van Leeuwen (1996, 2006, 2020). Pendekatan semiotika sosial ini digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi serta memahami bagaimana spesies orang utan direpresentasikan dalam laman resmi Taman Nasional Tanjung Puting yang bersifat publik melalui tiga makna yaitu representasional, interaksional dan komposisional. Gramatika visual membantu dalam mengungkap motivasi yang dibentuk oleh TNTP dalam merepresentasikan terhadap orang utan dalam taman nasional tersebut melalui pemilihan foto-foto yang ditampilkan dalam laman TNTP.



Gambar 1. Laman TNTP bagian galeri foto

Laman TNTP memiliki beberapa halaman, salah satunya adalah bagian galeri foto yang berisi gambar foto satwa-satwa liar endemik Tanjung Puting serta kegiatan aktivitas yang dilakukan di dalam area taman nasional tersebut (Gambar 1). Per tanggal 14 Februari 2025, galeri foto dalam laman TNTP memiliki 11 foto berisi orang utan dengan 23 foto fauna lainnya (Tabel 2).

Tabel 2. Tabel gambar foto dalam situs web Taman Nasional Tanjung Puting

Jenis Hewan	Jumlah Gambar Foto
Orang Utan	11
Burung (beberapa jenis)	22
Reptil (Kadal)	1

Apabila gambar foto dalam galeri di klik, foto akan membesar dan memberikan fokus terhadap foto tersebut, laman web tersebut berubah menjadi latar belakang berwarna gelap (Gambar 2).



Gambar 2. Contoh gambar foto dalam galeri yang diperbesar

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah gambar foto orang utan Kalimantan yang ditampilkan dalam laman Taman Nasional Tanjung Puting bagian galeri foto. Data penelitian ini dikumpulkan dalam tahap berikut, 1) Membuka laman TNTP bagian galeri foto, 2) Mengidentifikasi gambar foto dalam galeri foto yang menampilkan orang utan, 3) Mengumpulkan gambar foto dalam bentuk tangkapan layar serta diberikan kode urutan. Masing-masing gambar foto dianalisis dengan menggunakan kerangka analisis gramatika visual, untuk mengidentifikasi makna representasional, interaksional serta komposisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka analisis gramatika visual oleh Kress dan van Leeuwen (1996, 2006, 2020) terbagi menjadi tiga instrumen yaitu makna representasi, makna interaksi, serta makna komposisi. Dalam bagian pembahasan berikut, ketiga makna dibahas lebih mendalam berdasarkan analisis terhadap sebelas gambar foto yang muncul dalam laman web Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP), seperti yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel hasil analisis gramatika visual

Makna	Subsistem	Jenis	Persentase	Total	
Representasional	Proses naratif	Tatapan mata	N/A	100.0%	
		Aksi	Bergelantungan antar batang pohon		82.0%
			Berjalan menapaki tanah		18.0%
		Proses mental dan verba	N/A	-	
	Proses konseptual	Klasifikasi	N/A	-	
		Analitik	N/A	-	
Interaksional	Jarak sosial	Jauh	63.6%	100.0%	
		Medium	36.4%		
		Dekat	0.0%		
	Kontak mata	Horizontal	100.0%	100.0%	
		Vertikal - atas ke bawah	0.0%		

Makna	Subsistem	Jenis	Persentase	Total
	Posisi khalayak	Vertikal - bawah ke atas	0.0%	100.0%
		<i>Demand</i> (positif)	45.5%	
		<i>Offer</i> (tidak positif)	45.5%	
	Keterlibatan	Campur	9.0%	100.0%
		<i>Frontal</i>	45.5%	
		<i>Oblique</i>	54.5%	
Komposisional	Nilai informasi	<i>Center-Margin</i>	100.0%	100.0%
	Kemenonjolan	Fokus ke orang utan	100.0%	100.0%
	Bingkai	Orang utan sebagai latar depan dan hutan sebagai latar belakang	100.0%	100.0%

Makna Representasional

Makna representasional, menurut Kress dan van Leeuwen (2020), berfokus pada partisipan, objek, serta elemen dari sebuah teks (Joyce, 2014; Imansari dan Harti, 2023). Salah satu jenis proses dalam makna representasional adalah proses naratif. Pemaknaan tersebut menunjukkan proses yang dinamik dalam hal aksi, arah pandang serta tuturan dalam sebuah teks. Proses naratif dapat ditengarai sebagai hal yang dinamis melalui vektor atau pergerakan garis.

Seluruh foto orang utan yang ditampilkan dalam galeri foto laman TNTP ditampilkan dengan proses naratif, yang mengindikasikan masing-masing foto menunjukkan alur pergerakan atau vektor berarah. Dalam foto-foto tersebut, representasi orang utan dalam laman TNTP banyak diperlihatkan sedang melakukan aktivitas secara bebas di alam liar yang dikelola oleh TNTP. Terdapat dua jenis aktivitas utama yang dilakukan oleh orang utan dalam gambar-gambar foto yaitu bergelantungan antar batang pohon atau menapaki tanah. 82% dari keseluruhan foto yang ditampilkan memperlihatkan orang utan yang sedang bergelantungan di pohon. Gambar 3 dan 4 menampilkan contoh aktivitas orang utan.



Gambar 3. Seekor orang utan sedang bergelantungan di batang pohon

Foto-foto orang utan dalam laman TNTP umumnya menampilkan satu atau dua ekor orang utan dengan vektor yang menunjukkan aktivitas pergerakan mereka. Terlihat dalam gambar 3, terdapat seekor orang utan yang sedang bergelantungan, kedua tangan berpegangan pada sebuah batang pohon. Arah vektor yang dapat dilihat mengarah ke atas dalam gambar tersebut, menunjukkan dia sedang bergerak memanjat batang pohon.

Sementara itu, 18% foto menampilkan orang utan berjalan menapaki tanah secara bebas. Aktivitas tersebut kerap dilakukan oleh orang utan yang sedang berjalan menapaki tanah bersama anaknya. Terdapat dua foto yang menampilkan aktivitas ini, salah satu contohnya adalah gambar 4.



Gambar 4. Seekor Orang Utan yang sedang Berjalan Dengan Anaknya

Terlihat dalam gambar 4, seekor orang utan dengan anak orang utan yang juga sedang berjalan menapaki tanah dalam hutan Tanjung Puting. Vektor yang dapat dilihat gambar tersebut mengarah dari kiri ke kanan, menunjukkan pergerakan orang utan yang sedang berjalan dalam satu arah.

Berdasarkan deskripsi aktivitas dalam foto-foto, terlihat bahwa orang utan ditampilkan dalam habitat

aslinya dengan kebebasan bergerak di hutan tanpa adanya batasan atau gangguan dari manusia. Berdasarkan dua contoh gambar yang dapat diamati prosesnya, dapat dilihat bagaimana aktivitas orang utan tidak dibatasi dalam hutan TNTP. Variasi aktivitas ini menunjukkan bahwa orang utan memiliki mobilitas tinggi dalam lingkungan hutan mereka. Hal ini menegaskan bahwa representasi orang utan dalam foto-foto ini berfokus menunjukkan kebebasan orang utan dalam lingkungan yang aman serta sesuai untuk kehidupan liar mereka.

Makna Interaksional

Ketika sebuah gambar diamati oleh pembaca, proses interaksi antara gambar dengan pembaca terbentuk (Eriyanto, 2019:76). Menurut Kress dan van Leeuwen (2020), hubungan sosial antara pembaca dengan gambar berdasarkan empat subsistem. Terdapat beberapa pola yang ditemukan dalam keempat subsistem makna interaksional. Subsistem pertama adalah *Social Distance* (Jarak Sosial), yang terbagi menjadi dua kategori dalam foto-foto orang utan di galeri TNTP. Sebanyak 64% foto memperlihatkan jarak jauh antara orang utan dan pengamat foto, sementara 36% menggunakan jarak medium. Dapat dilihat berikut gambar 5 menggunakan jarak jauh antara pengamat foto dengan orang utan dan gambar 6 yang menggunakan jarak medium.



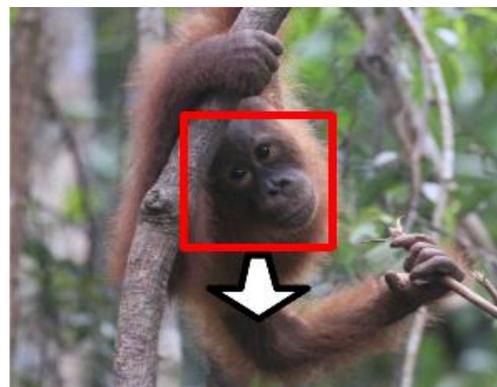
Gambar 5. Foto orang utan yang diambil dalam jarak jauh



Gambar 6. Foto orang utan yang diambil dalam jarak medium

Mayoritas foto yang ditampilkan menjaga jarak dengan pengamat foto, menampilkan orang utan dalam lingkungan alaminya tanpa kedekatan yang berlebihan. Secara teknis, hal ini sesuai dengan praktik di lapangan, mengingat taman nasional tidak menawarkan pertemuan jarak dekat dengan orang utan, melainkan hanya pengamatan dari jarak tertentu. Penggunaan teknik pengambilan gambar ini mencerminkan upaya konservasi TNTP mengutamakan kehidupan orang utan tidak terusik.

Aspek *Contact* (Kontak Mata) memiliki dua jenis kontak mata. Jenis pertama adalah *demanding* (kontak mata positif), seperti yang dipraktikkan oleh orang utan dalam gambar 7, yaitu melihat ke arah kamera secara langsung. Kedua adalah kontak mata *offering* (kontak mata negatif), seperti yang dicontohkan dalam gambar 8, terlihat orang utan yang tidak melihat langsung ke kamera. Kedua jenis kontak mata ini mempunyai proporsi yang sama besar, masing-masing 45.5% dari total foto orang utan dalam laman TNTP.



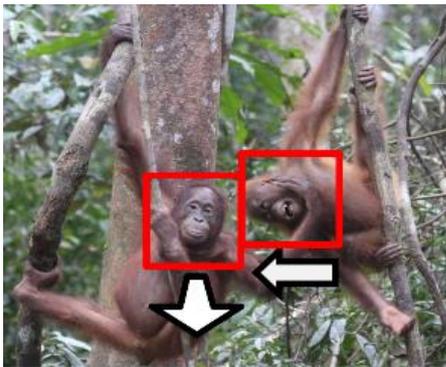
Gambar 7. Orang utan yang memberikan kontak mata *demand*



Gambar 8. Orang utan yang memberikan kontak mata *offer*



Gambar 10. Foto orang utan yang diambil dengan sudut pandang horizontal



Gambar 9. Dua orang utan yang memberikan kontak mata *demand* (kanan) dan *offer* (kiri)

Selain contoh gambar 7 dan gambar 8 yang hanya memberikan satu jenis kontak mata, terdapat juga satu foto yang mengkombinasikan kedua jenis kontak mata. gambar 9 menampilkan dua ekor orang utan yang sedang bergelantungan, memberikan kontak mata yang berbeda. Kesetaraan proporsi ini menunjukkan keseimbangan antara interaksi langsung dan tidak langsung dengan pengamat foto, sehingga tidak ada dominasi satu bentuk kontak mata yang dimiliki para orang utan dalam hutan Tanjung Puting.

Apabila dilihat dari makna interaksional, sudut pandang (baik vertikal maupun horizontal) memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antara subjek dalam foto dan pengamat foto. Berdasarkan Aspek *Power* (Posisi Khalayak), sudut pandang vertikal yang digunakan dalam foto-foto orang utan cenderung setara, mengindikasikan pengamat foto dan orang utan memiliki kedudukan yang seimbang.

Seperti yang ditampilkan dalam gambar 10, tidak ada sudut pandang yang membuat orang utan terlihat lebih dominan atau lebih rendah dari pengamat foto mengindikasikan hubungan yang netral dan setara antara manusia dan satwa liar.

Berdasarkan Aspek *Involvement* (Keterlibatan), sudut pandang horizontal juga berpengaruh dalam menentukan seberapa besar partisipasi subjek dalam foto dan pengamat foto. Foto dapat menggunakan sudut pandang *frontal* (badan subjek menghadap kamera) atau *oblique* (badan subjek tidak menghadap kamera). Sebanyak 45% foto menggunakan sudut pandang *frontal* yang lebih melibatkan pengamat foto secara langsung. Contoh dari penggunaan sudut pandang *frontal* adalah gambar 6. Penggunaan sudut pandang *frontal* dalam foto dapat membangun sebuah dialog antara objek dalam fotografi dengan pengamat foto. Hal ini dapat membantu menarik perhatian pengunjung laman resmi TNTP serta termotivasi untuk datang mengunjungi taman nasional tersebut



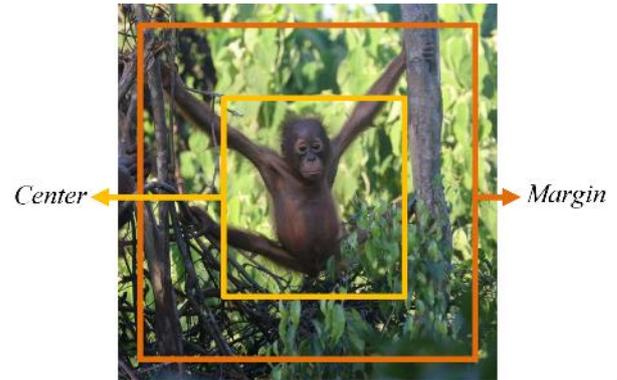
Gambar 11. Foto orang utan yang diambil dengan sudut pandang *oblique*

Sebaliknya, 55% foto menggunakan sudut pandang *oblique*, yang menunjukkan orang utan ditampilkan dalam posisi menyamping atau tidak langsung berhadapan dengan kamera. Seperti yang ditampilkan dalam gambar 11, dominasi sudut pandang *oblique* menunjukkan kecenderungan untuk menampilkan orang utan dalam perspektif observasional dan impersonal, sesuai dengan pendekatan dokumentasi satwa liar yang berfokus pada perilaku alami mereka di habitatnya. Kedua penggunaan sudut pandang tersebut menunjukkan adanya lebih dari satu fokus dalam sebuah fotografi, yaitu menarik perhatian pengunjung serta penempatan posisi yang mengarah pada hubungan objektif antara orang utan dan pengunjung laman resmi TNTP. Hal ini sejalan dengan penelitian Wang dan Xing (2024), yang menemukan hasil penelitian serupa dalam aspek penggunaan sudut pandang yang digunakan dalam fotografi pengumuman layanan publik oleh *World Wildlife Fund*. Ini menunjukkan adanya tujuan tertentu dalam pemilihan sudut pandang untuk mengatur posisi interaksional antara satwa sebagai objek dan pengamat foto.

Makna Komposisional

Dalam bagian sebelumnya, data penelitian telah dianalisis melalui makna representasional dan interaksional telah ditelisik. Pola-pola yang ditemukan dalam kedua makna sebelumnya dapat dihubungkan dengan makna ketiga, yaitu makna komposisional. Bentuk komposisi dalam sebuah gambar dapat menggabungkan dua makna lainnya menjadi sebuah teks visual yang masuk akal dan kohesif (Kress dan van Leeuwen, 2020:179). Eriyanto (2019) menambahkan, fungsi dari makna komposisional adalah bagaimana elemen gambar digabungkan menjadi satu kesatuan. Komposisi sebuah foto dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu *information value* (nilai informasi), *salience* (kemenonjolan), serta *framing* (pembingkai). Ketiga aspek ini secara konsisten ditemukan dalam foto-foto orang utan di galeri laman TNTP, mencerminkan pola penyajian visual yang seragam.

Seluruh foto yang menampilkan orang utan dalam laman TNTP menggunakan satu bentuk nilai informasi, yaitu *center-margin*. Bentuk ini menunjukkan posisi orang utan di tengah sebagai elemen utama (*center*), sementara hutan berfungsi sebagai latar belakang (*margin*).



Gambar 12. Foto orang utan (*center*) dengan latar belakang hutan (*margin*)

Pada gambar 12, penempatan ini mempertegas bahwa orang utan menjadi fokus utama dalam setiap foto, sementara lingkungannya menjadi elemen pendukung yang melengkapi makna visualnya. Dalam Aspek Kemenonjolan, fokus kamera hanya tertuju pada orang utan, dengan latar belakang hutan yang tampak tidak fokus atau kabur (*blurred*).



Gambar 13. Foto orang utan dengan bagian latar belakang yang tidak fokus (*blurred*)

Berdasarkan gambar 13, terlihat orang utan adalah fokus utama, serta latar belakang tidak fokus. Teknik ini memperjelas peran utama orang utan dalam foto, sementara elemen lainnya hanya berfungsi sebagai pelengkap. Kejelasan fokus ini mengarahkan perhatian pengamat foto langsung kepada orang utan, serta menghilangkan gangguan visual yang dapat mengurangi fokus utama foto. Foto-foto orang utan dalam laman TNTP tidak memiliki bingkai nyata yang membatasi elemen dalam gambar. Secara tidak langsung, warna hijau dari latar belakang hutan menciptakan efek pembingkai alami, mengelilingi orang utan yang ditempatkan di tengah komposisi.



Gambar 14. Foto orang utan dengan anak orang utan

Dilihat dari gambar 14, komposisi warna yang muncul dalam foto memberikan kesan bahwa orang utan berada di dalam habitatnya, sekaligus menjadikan setiap orang utan menjadi pusat perhatian dalam setiap foto.

Secara keseluruhan, komposisi foto-foto yang ditampilkan dalam laman TNTP memperjelas bahwa orang utan adalah elemen inti dalam TNTP. Di sisi lain, hutan sebagai latar belakang adalah elemen pendukung yang tetap relevan, menunjukkan habitat asli orang utan. Makna yang terbentuk dari aspek komposisi foto-foto menegaskan bahwa posisi orang utan sebagai satwa endemik dalam TNTP, sekaligus menunjukkan keterikatan dan posisi mereka dengan lingkungan alaminya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian yaitu menelisik bagaimana spesies orang utan direpresentasikan, berinteraksi serta dikomposisikan dalam galeri foto laman resmi Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP). Dengan menggunakan kerangka analisis dari semiotika sosial (Kress dan van Leeuwen, 2020), masing-masing makna dari gramatika visual berkontribusi memberikan bentuk representasi orang utan yang terbentuk di laman TNTP. Melalui makna representasional, orang utan ditampilkan sebagai makhluk liar yang hidup bebas di habitat aslinya, tanpa batasan fisik seperti kandang dan jauh dari jangkauan manusia, menekankan pentingnya kelangsungan hidup mereka di alam tanpa intervensi manusia. Melihat sisi makna interaksional, penggunaan jarak kamera serta sudut pandang kamera untuk mengambil foto-foto orang utan dalam habitat TNTP menunjukkan bahwa orang utan bukan untuk disentuh atau didekati, melainkan diamati dari kejauhan, sejalan dengan prinsip

konservasi TNTP. Pada makna komposisional, foto-foto dalam laman TNTP selalu menempatkan orang utan di tengah foto sebagai fokus, sementara latar belakang hutan menjadi bingkai alami yang menegaskan bahwa orang utan dan habitatnya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dapat disimpulkan bahwa representasi orang utan dalam TNTP lebih dari sekadar 'foto' atau 'citra' orang utan. Melalui semiotika sosial, terungkap bahwa orang utan yang sedang bergelantungan atau menapaki tanah yang cenderung tidak dalam jarak dekat (*sign*) merupakan motivasi TNTP (*sign-maker*) yang tidak arbitrer. Orang utan dalam laman resmi TNTP direpresentasikan sebagai satwa yang merupakan bagian penting ekosistem TNTP dan tidak dapat diganggu publik. Representasi ini menekankan bahwa orang utan bukan sekadar daya tarik wisata TNTP, tetapi perlu dijaga, dihormati, dan dilindungi keberadaannya.

REFERENSI

- Aisyiyah, S. (2023). Representational and ideational meanings of images and texts of tourism promotion on Instagram. *Journal of English in Academic and Professional Communication*, 9(1), 37-52. <https://doi.org/10.25047/jeapco.v9i1.3758>.
- Balai Taman Nasional Tanjung Puting. (2021). *Tugas Pokok dan Fungsi*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. <https://tntanjungputing.id/organisasi/tusi>.
- Darajati W., Pratiwi S., Herwinda E., Radiansyah A.D., Nalang S.V., Noryanto B., Rahajoe J.S., Ubaidillah R., Maryanto I., Kurniawan R., Prasetyo T.A., Rahim A., Jefferson J., & Hakim F. (2016). *Indonesian Biodiversity Strategy And Action Plan 2015-2020*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia.
- Eriyanto. (2019). *Metode Komunikasi Visual ; Dasar-dasar dan Aplikasi Semiotika Sosial Untuk Membedah Teks Gambar* (1st ed., Vol. 1). PT. Remaja Rosdakarya.
- Farnsworth, B. E. (2011). Conservation photography as environmental education: focus on the pedagogues. *Environmental Education Research*, 17(6), 769-787. <https://doi.org/10.1080/13504622.2011.618627>.
- Guan, Y. (2020). Multimodal Discourse Analysis of Posters on Wildlife Protections-Based on Visual Grammar. *Learning & Education*, 9(2),

- 132-135. <https://doi.org/10.18282/le.v9i2.1426>.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- Hynes, S., Ankamah-Yeboah, I., O'Neill, S., Needham, K., Xuan, B. B., & Armstrong, C. (2020). The impact of nature documentaries on public environmental preferences and willingness to pay: entropy balancing and the blue planet II effect. *Journal of Environmental Planning and Management*, 64(8), 1428–1456. <https://doi.org/10.1080/09640568.2020.1828840>.
- Imansari, P., & Harti, L. M. (2023). Multimodal Analysis on the Cover Books of the Translated Bestselling Feminist Fiction. *International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022)* (pp. 1989-1999). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_214.
- Jones, R. H., & Norris, S. (2005). *Discourse in Action: Introducing Mediated Discourse Analysis*. Routledge.
- Joyce, H. D. S. (2014). *Multimodal and visual literacy in the adult language and literacy classroom*. NSW AMES.
- Kress, G. (2003). *Literacy in the New Media Age* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203299234>.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: a social semiotic approach to contemporary communication*. New York: Routledge.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (1996). *Reading images: The grammar of visual design*. Routledge.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2020). *Reading images: The grammar of visual design* (3rd ed.). Routledge.
- Lamb, G. (2019). *Spectacular sea turtles: Circuits of a wildlife ecotourism discourse in Hawai'i*. *Applied Linguistics Review*, 0(0). <https://doi.org/10.1515/applirev-2019-0104>.
- Loda, M. D. (2010). Comparing websites: An experiment in online tourism marketing. *International Journal of Business and Social Science*, 2(22), 70–78.
- Manca, E. (2016). Official Tourist Websites and the Cultural Communication Grammar model: analysing language, visuals, and cultural features. *Cultus*, 9(1), 2-22. <https://hdl.handle.net/11587/407898>.
- McKeown, B., & Thomas, D. B. (2013). *Q methodology* (Vol. 66). Sage Publications.
- Scollon, R. (2001). *Mediated Discourse: The Nexus of Practice*. New York, NY: Routledge.
- Seppänen, J., & Väliverronen, E. (2003). Visualizing biodiversity: The role of photographs in environmental discourse. *Science as Culture*, 12(1), 59-85. <https://doi.org/10.1080/0950543032000062263>.
- Van Leeuwen, T. (2005). *Introducing social semiotics* (Vol. 490). London: Routledge.
- Wang, L., & Xing, S. (2024). Corpus-based Multimodal Discourse Analysis of Public Service Advertisement from the World Wildlife Fund. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Knowledge and Informatization* (pp. 217-222). <https://doi.org/10.1145/3691720.3691756>.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). Sage.
- Zhu, L., Davis, L.S., Carr, A. (2021). Visualising natural attractions within national parks: Preferences of tourists for photographs with different visual characteristics. *PLoS ONE*. 16(6): e0252661. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252661>.